BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ponorogo adalah salah satu kawasan yang berada di wilayah administratif provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak di koordinat 111° 17’ - 111° 52’ BT dan 7° 49’ - 8° 20’ LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km². Wilayah yang berada di selatan kota Madiun ini adalah salah satu wilayah bersejarah yang ada di Indonesia. Kota Ponorogo juga dikenal dengan julukan Kota Reog, karena yang terkenal dari daerah ini adalah kesenian Reog Ponorogo. Reog adalah salah satu tari yang sangat terkenal di Indonesia maupun di mancanegara. Tarian ini berupa dadap merak (barongan) dengan berat ± 60 kg yang dimainkan dengan cara digigit oleh seorang pemain. Tarian ini biasanya dimainkan oleh 30 orang yang dibagi atas beberapa kelompok.

Sejarah dan asal usul terjadinya Reog dalam cerita masyarakat Ponorogo terdapat dua versi yaitu;

Pertama, pada masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh prabu Brawijaya V, Ki Ageng Kutu atau dikenal juga sebagai Ki Demang Suryo Ngalam, penguasa kerajaan Wengker yang berada di lereng gunung Wilis menyindir sang prabu karena terlalu lemah dan tunduk kepada istrinya yang merupakan putri keturunan Champa, sekarang daerah semenanjung Malaya. Ki Demang berpendapat bahwa raja tidak punya wibawa dan tidak bisa menjadi panutan bagi rakyatnya karena terlalu tunduk terhadap kekuasaan istri. Sindiran Ki Demang Suryo Ngalam ini kemudian dijadikan sebuah karya berupa kepala macan yang diatasnya terdapat burung merak.

Kedua adalah berupa cerita legenda yang mengisahkan tentang usaha Prabu Klono Sewandono, penguasa kerajaan Bantar Angin, sekarang masuk ke wilayah kecamatan Kauman, untuk memperistri

putri kerajaan Kediri, yaitu Dewi Songgo Langit. Usaha prabu Klono Sewandono ini dibantu oleh patihnya yang sakti namun jenaka yaitu patih Bujang Ganong.

Banyaknya orang yang melamar Dewi Songgo Langit menjadi pendamping hidup, membuat putri kerajaan Kediri ini memberikan syarat kepada orang yang melamarnya. Ada empat syarat yang diajukan oeh Dewi Songgo Langit. Pertama adalah calon suami harus mampu membuat terowongan yang menembus gunung Wilis sehingga Kediri dan Ponorogo dapat terhubung langsung. Kedua adalah harus menyediakan 144 kuda kembar yang ditunggangi oleh pemuda dan pemudi yang rupawan. Ketiga adalah membawa binatang yang berkepala dua dan yang terakhir adalah membuat tontonan yang belum pernah ada di muka bumi ini.

Beratnya syarat yang diajukan oleh sang putri membuat pelamar hanya tersisa dua yaitu Prabu Klono Sewandono dan raja Singo Barong, penguasa gunung Lawu. Wujud raja Singo Barong seperti singa dan selalu membawa merak diatas kepalanya membuatnya terlihat garang. Namun ia melakukan cara yang licik untuk memenuhi syarat tersebut. Ia selalu memata- matai prabu Klono Sewandono. Mengetahui hal tersebut, prabu Klono sangat marah dan akhirnya mengumpulkan prajuritnya untuk berperang melawan raja Singo Barong. Peperangan sengit pun tidak terelakkan. Prabu Klono Sewandono dengan senjatanya berupa pecut Samandiman akhirnya dapat mengalahkan raja Singo Barong. Penguasa gunung Lawu ini akhirnya tunduk setelah prabu Klono Sewandono menjadikan burung merak yang selalu bertengger diatas kepala Singo Barong tidak dapat lepas. Wujud ini akhirnya dijadikan sebagai pelengkap syarat Dewi Songgo Langit yaitu mencari hewan berkepala dua serta tontonan yang belum pernah ada di dunia.

Namun, perkembangan teknologi dan komunikasi pada saat ini membawa banyak perubahan terhadap masyarakat Indonesia dalam mempelajari segala hal yang bersifat budaya termasuk pelajaran pada

reog itu sendiri. Perkembangan ini malah membuat masyarakat enggan untuk mempelajari kesenian dan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya Reog Ponorogo karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Hal inilah yang membuat negara lain dengan mudah mengklaim warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia ini menjadi miliknya. Namun seiring perkembangan waktu dan mulai adanya kesadaran masyarakat terhadap penjagaan warisan budaya nenek moyang Indonesia ini, Reog Ponorogo yang dahulunya hanya dipelajari oleh segelintir orang, sekarang mulai dipelajari oleh semua kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun, antusias orang yang ingin mempelajari seni tari Reog Ponorogo tidak sebanding dengan fasilitas yang ada.

Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk merancang sebuah bangunan yang dapat menjadikan kesenian Reog Ponorogo dengan mudah dipelajari oleh semua orang, baik dari segi tarian maupun sejarahnya. Rancangan bangunan ini penulis beri judul "**Padepokan Seni Reog Ponorogo"**

1.2 Maksud

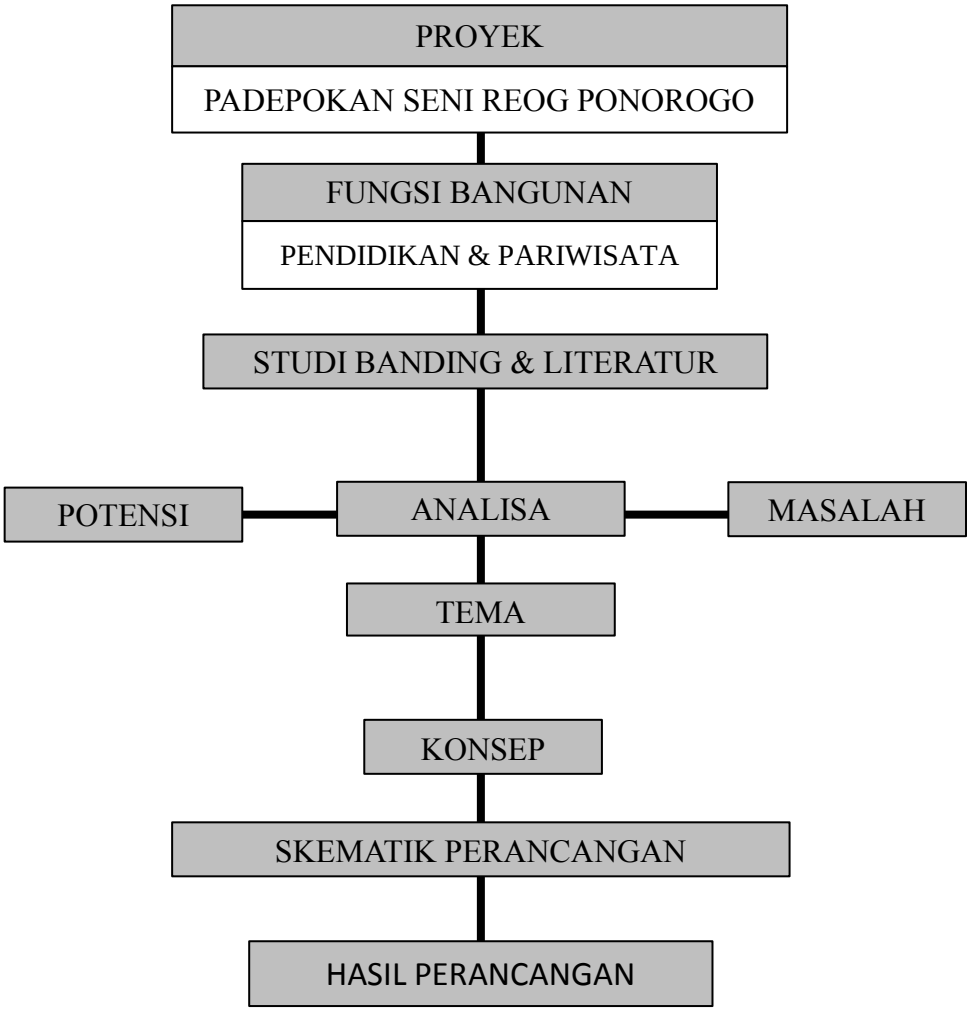
1. Menambah wawasan dan apresiasi masyarakat terhadap seni Reog Ponorogo.
2. Mengorganisir kegiatan pelatihan Reog yang berada di Kabupaten Ponorogo
3. Mencetak kader muda yang memiliki wawasan tentang Reog Ponorogo.

1.3 Tujuan

1. Penyebaran informasi dan promosi mengenai berbagai hal yang menyangkut Reog.
2. Menciptakan sarana pendidikan dan latihan bagi pemuda-dan pemudi pilihan untuk mempelajari Tari Reog Ponorogo Secara Intensif.
3. Menyediakan wadah penyelenggaraan kegiatan Reog Ponorogo bagi seniman Reog yang ada di kabupaten Ponorogo.
4. Menyediakan fasilitas hiburan indoor dan fasilitas pendidikan seni tari bagi masyarakat.
5. Tempat mempromosikan wisata yang ada di kota Ponorogo

1.4 Kerangka Berpikir

Gambaran tentang kerangka berpikir alur dari rancangan yang dikerjakan sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Lingkup Pembahasan

Mengingat luasnya lingkup masalah yang berkaitan dengan seni budaya termasuk seni Reog Ponorogo, maka penulis membatasi masalah tersebut dalam beberapa aspek lingkup pembahasan. Pembahasan tersebut antara lain;

- Lingkup Padepokan Seni Reog Ponorogo secara keseluruhan yang berkaitan dengan ruang serta fungsi secara arsitektural dan hubungannya dengan fungsi wilayah serta lingkungan sekitar area perancangan.
- Lingkup kesenian dalam Padepokan Seni Reog Ponorogo berupa area serta wadah pertunjukkan Reog Ponorogo beserta penunjangnya.
- Lingkup Pendidikan dalam Padepokan Reog berupa tempat berlatih berupa kelas dan juga wawasan mengenai Reog itu sendiri, baik berupa galeri ataupun perpustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang dilakukan dalam penulisan laporan ini adalah sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang, maksud dan tujuan, kerangka berfikir, lingkup dan pembahasan, serta kerangka berfikir data dan sistematika penulisan Laporan.

BAB II Deskripsi Proyek

Bab ini berisi uraian tentang uraian tentang lokasi proyek, peraturan-peraturan kawasan proyek serta literatur dan studi banding.

BAB III Elaborasi Tema

Bab ini berisi deskripsi elaborasi tema pengertian tema yang berkaitan dengan proyek yang akan dikerjakan serta deskripsi analisa kawasan proyek serta daerah yang akan di bangun.

BAB IV Analisa dan Identifikasi Masalah

Bab ini berisi analisis kondisi lingkungan yang berkaitan dengan masalah dan potensi yang ada. Hal ini akan menjadi acuan untuk menerapkan konsep bangunan yang akan dirancang.

BAB V Konsep Perancangan

Bab ini berisi konsep perancangan yang diambil berdasarkan kolaborasi analisa masalah dan potensi lingkungan serta tema perancangan. Konsep ini meliputi konsep arsitektural, konsep lansekap, konsep struktur, konsep utilitas dan konsep arsitektur berkelanjutan.

BAB VI Hasil Perancangan

Bab ini memuat dan menjelaskan hasil perancangan meliputi site plan, blok plan, bentukan massa bangunan, perspektif interior dan eksterior serta foto maket rancangan.